

GEREJA SEBAGAI UMAT PILIHAN ALLAH DALAM PANDANGAN CLEMENS ROMANUS

YUDHA THIANTO

PENDAHULUAN

Surat 1 Clement yang ditulis oleh Clemens Romanus (Clement of Rome) adalah salah satu naskah gereja abad permulaan yang dianggap memegang peranan penting dalam sejarah gereja mula-mula. Surat ini ditulis pada akhir abad pertama Masehi, sekitar tahun 95-96,¹ dan merupakan tulisan Kristen paling awal sesudah penutupan kanon Perjanjian Baru yang kita miliki. Naskah ini berbentuk surat kiriman dan dicantumkan bersama-sama dengan salinan naskah Perjanjian Baru yang dimuat dalam Codex Alexandrianus, yang selalu dinilai memiliki bobot yang tinggi dalam analisa tekstual untuk salinan kitab-kitab Perjanjian Baru.² Kenyataan bahwa surat ini dicantumkan bersama-sama dengan salinan Perjanjian Baru membuktikan bahwa gereja abad mula-mula sangat menghargai surat ini. Selain itu, surat ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Syriac, dan Coptic,³ sehingga isinya dapat dibaca oleh lebih banyak umat Kristen di wilayah yang lebih luas lagi, yakni di sekitar Yunani, Siria, Palestina dan Mesir pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Masehi.

¹Para ahli sejarah gereja seperti J. B. Lightfoot dan J. R. Harmer, pada umumnya setuju bahwa surat ini ditulis sekitar tahun 95-96 M (*The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations of Their Writings* [Grand Rapids: Baker, 1991] 25). John Fuellenbach dalam bukunya, *Ecclesiastical Office and the Primacy of Rome* (Washington, D. C.: The Catholic University of America Press, 1980) 1, memperkirakan penulisan surat ini antara tahun 93-97 M. James Stanley Jeffers dalam disertasinya "Social Foundations of Early Christianity at Rome: The Congregation behind 1 Clement and the Shepherd of Hermas" (Ph. D. diss., University of California, Irvine, 1988) 83, setuju dengan pandangan Fuellenbach. Pandangan yang agak berbeda dikemukakan oleh A. E. Wilhelm-Hooijbergh dalam "A Different View of Clemens Romanus," *Heythrop Journal* 16 (1975) 266-288. Dalam artikel ini Wilhelm-Hooijbergh menyimpulkan bahwa surat 1 Clement ditulis pada tahun 69 M. John A. T. Robinson memperkirakan penulisan surat ini pada tahun 70 M (*Redating the New Testament* [Philadelphia: Westminster, 1976] 327-335).

²Lightfoot dan Harmer mengatakan bahwa dalam Codex Alexandrianus, surat 1 Clement dicantumkan setelah kitab Wahyu (*The Apostolic Fathers* 25).

³Penjelasan lebih lengkap mengenai terjemahan surat ini dalam ketiga bahasa tersebut, lihat Donald Alfred Hagner, *The Use of the Old and New Testaments in Clement of Rome* (Leiden: E. J. Brill, 1973) 11-12.

Surat ini juga sering dikutip oleh bapa-bapa gereja yang hidup pada abad kedua dan ketiga Masehi, antara lain bishop Denys dari Korintus (ca. 170 M), Irenaeus dan Clement dari Aleksandria (ca. 180-200 M).⁴ Berdasarkan kenyataan bahwa surat ini dikutip oleh bapa-bapa gereja abad mula-mula dapat disimpulkan bahwa pada masa itu 1 Clement sudah dinilai penting sehingga perlu dibahas atau dijadikan bahan rujukan.

Walaupun dalam surat ini nama penulis tidak dicantumkan, para ahli sejarah gereja setuju bahwa surat ini ditulis oleh Clemens Romanus atau Clement dari Roma yang menjabat sebagai bishop di kota itu pada akhir abad pertama Masehi. Salam pembukaan surat ini hanya mengatakan:

Gereja Tuhan yang mengembara di Roma, kepada gereja Tuhan yang mengembara di Korintus, kepada mereka yang dipilih dan dikuduskan oleh kehendak Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus: Anugerah dan damai dari Allah yang Mahakuasa melalui Yesus Kristus kiranya bertambah-tambah bagimu.⁵

Seperti terlihat dari salam pembukaannya, surat ini dikirim kepada gereja di Korintus untuk mewakili gereja di Roma. Struktur pembukaan surat ini mengikuti pola umum penulisan surat-surat kiriman pada abad pertama Masehi.⁶ Keaslian surat ini tidak pernah diragukan oleh para ahli sejarah gereja. Clement, penulis surat ini, adalah bishop di kota Roma yang dicantumkan dalam urutan ketiga para bishop di Roma, sesudah rasul Petrus, Linus dan Anecletus.⁷

⁴Andrew Louth, *Early Christian Writings: The Apostolic Fathers* (Great Britain: Penguin, 1987) 19.

⁵1 Clement 1. *He ekklesia tou theou he paroikousa Rōmen te ekklesia tou theou te paroikouse Korinthon, kletois hegiasmenois en thelemati thou dia tou kuriou hemōn Iesou Christou. Charis humin kai eirene apo pantokratos theou dia Iesou Christou plethuntheie* ("The Church of God which sojourns at Rome, to the Church of God sojourning at Corinth, to them that are called to be sanctified by the will of God, through our Lord Jesus Christ: Grace unto you, and peace, from Almighty God through Jesus Christ, be multiplied"). Kutipan langsung dari surat ini penulis terjemahkan berdasarkan naskah 1 Clement yang dimuat dalam *Ante-Nicene Fathers* volume 1 (Ed. Alexander Roberts & James Donaldson [Grand Rapids: Eerdmans, 1989]). Dalam artikel ini, jika tidak ada keterangan lebih lanjut berarti rujukan untuk surat 1 Clement diambil dari sumber yang sama.

⁶Barbara Ellen Bowe dalam disertasinya, "A Church in Crisis: Ecclesiology and Paraenesis in Clement of Rome" (Ph. D. diss., Harvard University, 1988) 8, mengatakan bahwa 1 Clement dapat digolongkan sebagai surat kiriman, walaupun ada beberapa ahli yang lebih menganggap 1 Clement sebagai naskah khotbah yang kemudian dikirim sebagai surat. Berdasarkan fakta bahwa seluruh isi surat ini merupakan dialog langsung serta teguran Clement kepada jemaat Korintus atas kesalahan mereka, penulis cenderung menyimpulkan bahwa surat ini adalah surat kiriman sepenuhnya.

⁷Hagner, *The Use of the Old and New Testaments 2*; Louth, *Early Christian Writings* 19.

Kesaksian dari bapa-bapa gereja abad mula-mula memberi dukungan yang kuat bahwa Clement adalah penulis surat ini. Salah satunya, Irenaeus, yang dalam bukunya *Against Heresy*, menulis bahwa Clement adalah penerus Anecletus sebagai bishop di Roma. Menurut Irenaeus, Anecletus adalah bishop sesudah Linus, dan Linus ditahbiskan sebagai bishop oleh rasul Petrus sendiri. Irenaeus juga menegaskan bahwa Clement menulis surat ini kepada jemaat di Korintus:

Pada masa Clement [menjabat sebagai Bishop di Roma], perbedaan pendapat yang besar terjadi di antara saudara-saudara di Korintus, [dan] Gereja di Roma mengirimkan surat yang sangat keras kepada Jemaat di Korintus, [untuk] memerintahkan mereka agar memelihara perdamaian, memperbaharui iman mereka, dan meneguhkan tradisi yang telah mereka terima dari para Rasul, memberitakan tentang Allah yang Esa, Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. . . .⁸

Berdasarkan kesaksian Irenaeus dapat kita simpulkan bahwa surat ini memang ditulis oleh Clement dari Roma, dan sesuai kesepakatan umum tidaklah keliru bila surat ini disebut sebagai surat 1 Clement.⁹

Surat ini ditulis dengan tujuan untuk menegur jemaat di Korintus atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Sambil mengingatkan jemaat ini untuk bertobat dan membenahi persoalan di dalam gereja, Clement menyatakan pendapatnya mengenai pengertian yang hakiki dari gereja. Dalam surat ini kita dapat melihat bagaimana Clement melihat kenyataan bahwa gereja adalah umat pilihan Allah yang diikat dalam kasih yang sangat erat. Melalui suratnya Clement berusaha memberikan satu pengajaran doktrinal yang sangat jelas dan dalam, dan bukan hanya sekadar surat pribadi seperti yang disimpulkan oleh D. A. Hagner.¹⁰

⁸"In the time of this Clement, no small dissension having occurred among the brethren at Corinth, the Church in Rome dispatched a most powerful letter to the Corinthians, exhorting them to peace, renewing their faith, and declaring the tradition which it had lately received from the apostles, proclaiming the one God, omnipotent, the Maker of heaven and earth . . ." (lih. Irenaeus, *Against Heresy* Buku III, bab III, al. 3, dalam *Ante-Nicene Fathers* I: 416).

⁹Perlu diketahui bahwa sebutan "pertama" atau "satu" dalam surat ini adalah nama yang sangat umum, dan tidak berarti 2 Clement ditulis oleh Clement dari Roma. Para ahli setuju bahwa naskah yang umum disebut sebagai "2 Clement" bukanlah surat kiriman, dan juga bukan ditulis oleh Clement dari Roma (Louth, *Early Christian Writings* 19).

¹⁰Hagner menyimpulkan bahwa surat 1 Clement ini hanya menyangkut persoalan pribadi antara Clement dan gereja di Korintus dan Clement tidak berusaha memberikan pengajaran doktrinal kepada mereka. Menurut Hagner, Clement hanya tertarik kepada masalah praktis saja (*The Use of the Old and New Testaments* 6).

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menunjukkan bahwa bagi Clement, pemahaman mengenai gereja sebagai umat pilihan Allah yang diikat erat dengan tali kasih satu dengan yang lain, adalah cara terpenting untuk mengatasi dan mencegah perpecahan di antara orang percaya. Menurut Clement gereja sebagai umat pilihan Allah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menunjukkan kasih satu kepada yang lain.

PERSOALAN DI DALAM JEMAAT KORINTUS

Clement menulis surat ini untuk membicarakan masalah perpecahan yang muncul di gereja di Korintus. Tujuan utamanya adalah mengajak mereka bertobat dari kesalahan dan dosa mereka, dan memikirkan kesatuan untuk mengatasi persoalan tersebut. Penulisan surat ini bukan sebagai jawaban atas pertanyaan yang lebih dahulu diajukan oleh jemaat di Korintus, tetapi sebagai satu teguran langsung kepada mereka. Sebelumnya ia telah mendengar dari banyak orang bahwa jemaat di Korintus mengalami masalah perpecahan yang cukup rumit. Berita mengenai hal ini telah tersebar luas seperti diungkapkan oleh Clement: “. . . berita ini bukan saja sampai ke telinga kami, tetapi juga didengar oleh orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan kita.”¹¹ Kemungkinan besar orang-orang yang dimaksudkan oleh Clement di sini adalah orang-orang bukan Kristen yang tinggal di sekitar kota Roma. Menyadari bahwa persoalan di Korintus juga didengar oleh orang-orang di luar lingkungan mereka yang pada dasarnya bukan orang percaya, ia merasa terbebani untuk menulis surat ini demi mengingatkan mereka agar mencari perdamaian. Di samping itu ia juga melihat bahwa perpecahan di dalam gereja bisa mengakibatkan banyak orang percaya di Korintus tercerai-berai.¹²

Clement tidak menyebutkan secara detail persoalan perpecahan macam apa yang sesungguhnya terjadi di gereja Korintus. Dari pasal ketiga surat ini kita hanya mendapatkan sedikit gambaran bahwa ia mendengar adanya ketegangan di antara dua kelompok di dalam gereja. Ada iri hati, kemarahan dan saling tuduh di antara mereka yang memiliki kedudukan dan mereka yang kurang berkedudukan.¹³

¹¹“*And this rumor has reached not only us, but those also who are unconnected*” (1 Clement 47).

¹²1 Clement 46.

¹³Maxwell Staniforth dalam *Early Christian Writings* menerjemahkan 1 Clement 3: “*Men of the better sort rose up against their betters.*” Lightfoot menerjemahkannya “*So men were stirred up, those without honor against the honored,*” sedangkan terjemahan dalam *The Ante-Nicene Fathers*: “*So the worthless rose up against the honored.*”

Clement juga tidak menyebutkan nama orang-orang yang marah dan saling tuduh tersebut. Akan tetapi dari apa yang kita baca di sini, dapat dilihat bahwa akar persoalan di gereja Korintus adalah, masing-masing kelompok tersebut kurang menghormati satu dengan yang lain. Walaupun ia tidak menyebutkan nama orang-orang tersebut, baginya persoalan ini sangat serius dan ia menginginkan adanya perdamaian di antara mereka. J. Fuellenbach menyimpulkan dengan tepat bahwa persoalan di Korintus ini cukup berat dan telah membawa jemaat Korintus ke ambang kehancuran.¹⁴ Kesimpulan Fuellenbach diambil berdasarkan ungkapan Clement sendiri, "Mengapa harus ada pertikaian, pertentangan, perpecahan dan keretakan, serta perang di antara kamu?"¹⁵

Menurut pandangan beberapa ahli sejarah gereja, persoalan di gereja Korintus adalah persoalan kepemimpinan. Clement menulis bahwa jemaat di Korintus telah menyingkirkan beberapa orang dari jabatan mereka walaupun mereka telah melayani dengan tanggung jawab dan tanpa cacat-cela atau kesalahan.¹⁶ Akan tetapi, walaupun indikasi ini bisa kita lihat, persoalan apa sebenarnya yang ada di gereja di Korintus tetap masih samar-samar bagi kita. Clement tidak menyebutkan dengan jelas nama orang-orang yang disingkirkan dari jabatan mereka, atau jabatan apa yang dimaksudkannya.

Dari apa yang kita dapatkan melalui surat 1 Clement ini tidak dapat disimpulkan secara pasti bahwa perpecahan di dalam gereja Korintus berkaitan langsung dengan persoalan kepemimpinan atau adanya pemimpin gereja yang disingkirkan dari jabatan mereka. Surat ini juga tidak memberikan indikasi bahwa Clement menekankan ajaran tentang "*apostolic succession*" sebagaimana ditekankan oleh sebagian orang. Yang pasti, dalam surat ini Clement menyadari bahwa ia memiliki otoritas untuk berbicara atas nama gereja di Roma kepada jemaat di Korintus, yaitu agar mereka berusaha keras mengatasi persoalan perpecahan di dalam tubuh gereja dan bertobat dari kesalahan serta dosa mereka di hadapan Tuhan. Walaupun kita tidak tahu persoalan gereja di Korintus secara rinci, namun yang jelas Clement menghendaki agar jemaat Korintus segera bertindak untuk memperbaiki keadaan di sana. Ia menekankan kebenaran bahwa orang-orang percaya telah menerima keselamatan melalui darah Kristus, dan oleh karenanya mereka harus mengarahkan pandangan mereka kepada darah Kristus saja.¹⁷

¹⁴*The Ecclesiastical Office* 3.

¹⁵"*Why are there strifes, and tumults, and division and schisms, and wars among you?*" (1 Clement 46).

¹⁶1 Clement 44.

¹⁷1 Clement 7.

GEREJA SEBAGAI UMAT PILIHAN ALLAH

Surat Clement kepada jemaat di Korintus dapat dikatakan sebagai sebuah naskah eklesiologis. Yang dimaksud naskah eklesiologis di sini tentunya bukan dalam pengertian eklesiologi dalam teologi sistematik modern. Tetapi sebagaimana dikatakan dengan jelas oleh B. E. Bowe, eklesiologi 1 Clement adalah eklesiologi yang menjelaskan pemahaman tentang hakikat gereja dan tugas yang dipikul oleh orang percaya.¹⁸ Dari awal hingga akhir surat ini, ia terus-menerus menyatakan pendapatnya tentang bagaimana jemaat di Korintus harus menjalani kehidupan mereka sebagai orang Kristen dalam kasih. Kalau mereka sungguh-sungguh menyadari arti kasih Kristen yang sejati, mereka tidak akan hidup dalam pertikaian dan perpecahan. Sebaliknya, mereka akan memilih hidup dalam damai, dalam kesatuan dan persatuan, serta hidup rendah hati sebagaimana Kristus hidup (1 Clement 16).

Penekanan Clement mengenai gereja sebagai umat pilihan Allah merupakan dasar yang paling penting untuk memahami seluruh argumen yang ia kemukakan dalam surat ini. Di sepanjang surat ini ia memusatkan pembicaraannya pada pengertian bahwa pandangan tentang gereja sebagai umat pilihan bukanlah sekadar penggambaran tentang keadaan gereja. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang gereja sebagai umat pilihan Allah adalah esensi terdalam dari gereja Tuhan. Gereja adalah persekutuan umat Allah yang telah dipilih dan dipanggil menjadi milik Allah sendiri. Ini adalah kebenaran sejati tentang gereja Tuhan.

Untuk menjelaskan makna mendasar dari apa yang ia maksud sebagai umat pilihan Allah, dan juga untuk menunjukkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Clement memberikan pelajaran dari kehidupan dan panggilan Tuhan atas Abraham. Pada pasal 10 surat ini ia menjelaskan secara rinci tentang kehidupan dan panggilan Abraham. Allah memilih Abraham dari antara begitu banyak orang dari sekian bangsa yang ada pada masa itu, untuk pergi ke negeri yang dijanjikan Tuhan kepadanya. Bagi kita yang hidup pada awal abad ke-21, cerita tentang Abraham sudah sangat biasa. Akan tetapi bagi para pembaca asli surat 1 Clement, kisah tentang Abraham sangat penting. Cerita ini memberikan satu pemahaman tentang identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Pada pasal 10 suratnya Clement mengisahkan ulang cerita tentang panggilan Allah kepada Abraham seperti yang dicatat di kitab Kejadian pasal 12. Dengan cara ini ia menunjukkan arti yang paling

¹⁸"... understanding and articulation of the nature of the church and the task of Christian living" (Bowe, *A Church in Crisis* 76).

mendasar dari umat pilihan Allah, yaitu Allah memanggil umat pilihan-Nya bukan berdasarkan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh Abraham dan juga bukan berdasarkan keinginan Abraham. Panggilan dan pilihan itu semata-mata berdasarkan rencana Allah yang tidak dapat dipahami oleh manusia.

Dalam penjelasannya tentang umat pilihan Allah Clement memakai istilah bahasa Yunani *eklektos* dan bentuk-bentuk derivasi (turunan) dari kata ini lebih dari sepuluh kali. Bahkan dalam salam yang ditulisnya pada awal surat ini, ia telah memakai istilah *kleitos hegiasmenois*, "yang dipilih untuk dikuduskan."¹⁹ Salam dalam pembukaan surat ini, sebagaimana layaknya salam dalam surat-surat kiriman pada masa itu,²⁰ berfungsi sebagai pernyataan pendahuluan untuk inti atau pokok pembahasan suratnya.²¹ Dengan kata lain, apa yang ditulis pada bagian salam pembuka suratnya memberikan indikasi awal untuk permasalahan yang akan dibahas dalam isi surat tersebut. Dengan menyebut gereja di Korintus sebagai "mereka yang dipilih untuk dikuduskan," secara halus ia menunjukkan apa yang dipahaminya sebagai esensi yang hakiki dari gereja Tuhan di dalam dunia. Jadi, sejak dari bagian pembukaan surat ini pembaca sudah diajak untuk melihat kenyataan bahwa gereja adalah umat pilihan Allah.

Dalam surat ini Clement tidak secara tiba-tiba menegur kesalahan jemaat di Korintus. Ia mengawali suratnya dengan mengingatkan pembacanya tentang apa yang telah mereka lakukan di masa lampau dan juga perbuatan-perbuatan baik yang pernah mereka lakukan. Kemudian pada pasal kedua, Clement mengingatkan bagaimana dulu mereka saling merendahkan hati satu dengan yang lain dan bertekun dalam doa. Lebih dari itu, jemaat Korintus juga dikenal sebagai jemaat yang telah bekerja keras membawa orang yang belum percaya kepada keselamatan di dalam Kristus. Mereka bekerja keras siang dan malam untuk mencapai sebanyak mungkin *ton arithmon ton eklekton autou*, "bilangan orang-orang pilihan" kepada keselamatan (1 Clement 2).

¹⁹Terjemahan dari penulis sendiri.

²⁰Ada banyak penjelasan yang dikemukakan tentang cara Clement memakai kebiasaan klasik dalam menulis surat ini. Menurut Harry O. Maier, para ahli kebanyakan setuju bahwa Clement menggabungkan kebiasaan Yunani dan tema-tema dalam Alkitab di seluruh surat ini ("The Social Setting of the Ministry as Reflected in the Writings of Hermas, Clement and Ignatius" [Ph. D. diss., Oxford University, 1987] 87).

²¹Banyak ahli berpendapat bahwa Clement memanfaatkan tata cara retorik dalam salam yang ditulisnya di awal surat ini untuk memberikan pendahuluan tentang apa yang akan menjadi intisari seluruh pembahasan suratnya, khususnya yang berkaitan dengan situasi dalam gereja pada masa itu. Lih. Robert M. Grant dan Holt H. Graham, *The Apostolic Fathers: A New Translation and Commentary* (vol. 2; New York: Thomas Nelson & Sons, 1965) 15.

Kenyataan ini menjelaskan bagaimana orang Kristen di Korintus yang hidup pada generasi sebelumnya memahami sepenuhnya bahwa mereka berkewajiban untuk memberitakan keselamatan dan kabar sukacita kepada orang yang belum percaya. Sehingga, mereka yang termasuk bilangan orang pilihan namun pada waktu itu masih berada di luar persekutuan dengan orang percaya, dapat dikumpulkan dan kembali kepada Tuhan dan bilangan orang-orang pilihan menjadi lengkap. Dengan mengingatkan apa yang diyakini oleh generasi sebelumnya, ia mengingatkan para pembaca suratnya untuk melihat betapa pentingnya memiliki konsep yang benar tentang gereja sebagai umat pilihan Allah.

Topik mengenai "bilangan orang-orang pilihan Allah" ini diulang kembali di pasal 59. Pada pasal ini ia menegur orang-orang yang tidak mentaati firman Tuhan dan menyebut mereka sebagai orang-orang berdosa. Karena orang-orang tersebut tidak mentaati perintah Tuhan, maka dosa mereka menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Ia menghibur jemaat di Korintus dengan mengatakan bahwa mereka tidak perlu ikut bertanggung jawab atas dosa orang-orang yang tidak mentaati perintah Tuhan. Yang perlu mereka lakukan adalah berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan agar Tuhan memelihara "bilangan orang yang terpilih di seluruh dunia, yaitu orang-orang yang dipilih melalui Hamba-Nya yang terkasih, Yesus Kristus."²²

Pemakaian istilah "bilangan orang-orang pilihan" dalam surat 1 Clement ini perlu kita perhatikan dengan baik. Menurut pemahaman Yahudi, istilah ini menunjuk kepada jumlah yang pasti dari orang-orang yang diselamatkan, dan jumlah ini harus dicapai sebelum akhir zaman. Clement memakai istilah ini untuk menunjukkan keyakinannya bahwa gereja adalah umat pilihan Allah. Kemudian ia mengingatkan jemaat Korintus agar mengikatkan diri mereka satu dengan yang lain dalam kasih sebagai satu komunitas, sehingga mereka menjadi saksi bagaimana umat Allah seharusnya hidup dalam kekudusan dan kesetiaan kepada firman Tuhan. Umat pilihan Allah juga dipanggil untuk hidup setia dalam doa yang tulus di hadapan Tuhan. Melalui cara inilah mereka dapat menjaga jumlah bilangan orang yang terpilih. Bowe menjelaskan dengan tepat pemahaman Clement mengenai bilangan orang yang terpilih ini.

²²"The specified number of His elect throughout the whole world, through His beloved servant Jesus Christ." Di sini penulis mengikuti terjemahan Lightfoot dan Harmer dalam *The Apostolic Fathers* 95. Perlu diketahui bahwa seri *The Ante-Nicene Fathers* vol. 1 tidak mencantumkan pasal 59 dari surat 1 Clement ini. Manuskrip yang menjadi sumber seri *The Ante-Nicene Fathers* berakhir pada pasal 57 (menurut pembagian pasal dari Lightfoot and Harmer). ANF kemudian menyambungkannya dengan teks yang menurut Lightfoot and Harmer adalah pasal 64, tetapi oleh editor ANF pasal ini diberi nomor 58.

*This concept functions in a powerful way to reinforce the communal identity and solidarity of the Church. And in particular, Clement's use of the exhortations to "safeguard the number" provides a compelling argument against divisive forces at work in Corinth.*²³

Hidup sebagai umat pilihan Allah sama sekali bukan berarti bahwa hidup orang Kristen selalu mengalami kemudahan. Gereja justru senantiasa mengalami perjuangan yang berat demi menjaga iman percaya mereka. Clement memakai Petrus dan Paulus—dua rasul yang dikenal dengan baik oleh jemaat Korintus—sebagai contoh untuk menunjukkan betapa berat perjuangan mereka dalam mengikut Tuhan. Ia mengatakan bahwa Petrus dan Paulus harus berani menghadapi tantangan yang seringkali timbul oleh karena ada orang yang iri hati. Ia juga mengatakan bahwa Paulus telah ditawan sebanyak tujuh kali (1 Clement 5).²⁴ Kemudian dalam pasal 6 ia menjelaskan bahwa memang umat pilihan Allah harus berani menghadapi aniaya yang seringkali ditimbulkan oleh orang-orang yang iri hati kepada mereka. Dengan menulis hal ini ia ingin menunjukkan kepada jemaat di Korintus bahwa iri hati senantiasa menimbulkan persoalan di dalam dunia. Dengan kata lain, ia ingin agar orang-orang Korintus tahu bahwa pada saat itu mereka juga memiliki persoalan yang sama, yaitu adanya iri hati antara kelompok yang satu dan yang lain. Ia ingin agar mereka bertobat. Sebab kalau tidak, perasaan iri tersebut bisa menjadi makin besar dan mengancam keutuhan jemaat Tuhan di Korintus. Menurut Clement, umat pilihan Allah pada masa yang lalu telah mengalami penderitaan akibat rasa iri hati orang lain terhadap mereka. Karena itu ia mengajak umat pilihan Allah di Korintus untuk tidak meneruskan rasa iri hati mereka kepada yang lain sebab iri hati tidak pernah membawa kebaikan bagi siapa pun.

Dalam intisari surat ini ia menegur dosa jemaat Korintus secara keras dengan mengutip Mazmur 18:25-26,²⁵

*And again in another place, [the Scripture] saith, "With a harmless man thou shalt prove thyself harmless, and with an elect man thou shalt be elect, and with a perverse man thou shalt show thyself perverse." Let us cleave, therefore, to the innocent and righteous, since these are the elect of God.*²⁶

²³Bowe, *A Church in Crisis* 85.

²⁴Clement tidak memberikan ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar bagaimana ia mengetahui bahwa Paulus ditawan sebanyak tujuh kali. Akan tetapi hal ini bukan pokok pembicaraan dalam artikel ini.

²⁵Di sini Clement mengutip Mazmur 18:26-27 terjemahan Septuaginta.

²⁶1 Clement 46.

Melalui kutipan Mazmur ini sekali lagi ia mengingatkan para pembacanya bagaimana mereka harus hidup. Mereka adalah umat pilihan Allah dan mereka harus menunjukkan kebenaran ini melalui perbuatan yang nyata, yaitu melakukan kebenaran. Peringatan ini amat serius. Berita yang didengar oleh Clement mengenai jemaat Korintus yang berada di ambang perpecahan sangat memalukan bagi seluruh gereja Tuhan di berbagai tempat. Banyak orang, baik Kristen maupun bukan Kristen, telah mendengar adanya keretakan di dalam tubuh jemaat Korintus dan ini sangat memalukan (1 Clement 47). Dengan mengutip ayat ini ia ingin menyadarkan jemaat Korintus agar sebagai umat pilihan Allah, menunjukkan kebenaran hidup dengan cara melakukan apa yang benar.

KASIH SEBAGAI IKATAN TERPENTING DI ANTARA UMAT PILIHAN ALLAH

Clement dengan tegas menyatakan bahwa gereja sebagai umat pilihan Allah telah disempurnakan dalam kasih (1 Clement 49). Berulang kali ia menggemakan kembali apa yang telah ditulis oleh Paulus kepada jemaat yang sama beberapa puluh tahun sebelumnya. Sama halnya dengan Paulus, ia sangat memuji kesempurnaan kasih Kristen:

. . . kasih mempersatukan kita dengan Tuhan. Kasih menutupi banyak dosa. Kasih menanggung segala sesuatu, panjang sabar dalam segala sesuatu. Tidak ada satupun yang jahat, tidak ada satupun yang sombong di dalam kasih. Kasih tidak memberi tempat bagi perpecahan: kasih tidak memberi tempat bagi pemberontakan: kasih mengerjakan segala sesuatu dalam keharmonisan.²⁷

Seharusnya, gereja di Korintus benar-benar memahami arti kasih Kristen yang sejati, sebab ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat ini, ia telah menulis secara panjang lebar tentang kasih (1Kor. 13). Jika kasih yang sejati ini ada, seharusnya mereka tidak mengalami perpecahan. Akan tetapi oleh karena problema perpecahan ini muncul dalam tubuh jemaat Korintus di penghujung abad pertama Masehi ini, Clement sekali lagi menyadarkan mereka akan pentingnya menerapkan

²⁷1 Clement 49. “. . . *agape kolla hemas tō theō, agape kaluptei plethos hamartiōn, agape panta anechetai, panta makrothumei; ouden banauson en agape, ouden hyperephanon; agape schisma ouk exei, agape ouk stasiaxeit, agape panta poiei en homonoia . . .*” (Love unites us to God. Love covers a multitude of sins. Love beareth all things, is long suffering in all things. There is nothing base, nothing arrogant in love. Love admits of no schisms: love gives rise to seditions: love does things in harmony).

kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pasal ini saja seharusnya sudah bisa menjadi peringatan yang jelas bagi jemaat Korintus agar mereka bertobat. Sebagai umat pilihan Allah sudah selayaknya mereka menunjukkan kasih terhadap sesama. Kalau mereka menerapkan kasih sejati dalam hidup mereka, keretakan di dalam gereja tidak akan terjadi. Jemaat Korintus seharusnya merasa malu atas apa yang telah terjadi, sebab adanya perpecahan menunjukkan bahwa mereka tidak melaksanakan ajaran tentang kasih yang telah mereka terima dari Paulus beberapa dekade sebelumnya.

Gereja sebagai umat pilihan Allah melabuhkan iman dan pengharapan mereka kepada Allah yang hidup. Dalam pasal 58 Clement menunjukkan bahwa Allah yang hidup ini adalah Allah Tritunggal, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini adalah jaminan satu-satunya bagi orang-orang pilihan. Gereja Tuhan dipilih dan diselamatkan oleh ketiga pribadi dalam Allah Tritunggal.

Pada akhir suratnya kepada jemaat di Korintus, ia menyampaikan berkat untuk mereka. Dalam berkat penutup ini ia memohon agar Allah, yang telah memilih umat-Nya melalui Tuhan Yesus Kristus, memberikan iman, damai, kesabaran, ketekunan, penguasaan diri dan kemurnian hati kepada mereka.²⁸ Doa berkat ini dinaikkan untuk membawa jemaat Korintus kepada satu kesatuan dan kedamaian di dalam Tuhan sehingga mereka bisa menjadi kemuliaan dan hormat bagi Tuhan untuk selamanya.

KESIMPULAN

Penegasan pemahaman Clement tentang gereja sebagai umat pilihan Allah adalah upayanya untuk membawa jemaat Korintus kepada pertobatan dari perpecahan yang mereka alami. Tujuan utama penulisan surat ini adalah untuk membawa jemaat Korintus kembali kepada kesatuan dan keutuhan sebagai umat Allah. Dalam surat ini ia berulang kali menyatakan pendapatnya bahwa gereja adalah umat pilihan Allah, dan doktrin ini menjadi titik pusat dari seluruh pembahasan suratnya.

Ia melihat adanya kaitan antara gereja sebagai umat pilihan Allah dan umat Israel dalam perjanjian Lama. Melalui Abraham, Israel dipanggil dan dipilih menjadi umat kepunyaan Allah sendiri. Panggilan atas Israel ini bukan didasarkan atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan bagi Tuhan. Panggilan dan pilihan Allah atas Abraham semata-mata berdasarkan rencana Tuhan yang tidak terpahami oleh pengertian

²⁸1 Clement 64.

manusia. Jika jemaat di Korintus sadar akan kebenaran ini, seharusnya mereka hidup dalam pengucapan syukur kepada Tuhan. Karena Ia telah menjadikan mereka umat pilihan-Nya, bukan karena perbuatan baik mereka, melainkan berdasar pada karya Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus. Pemahaman ini seharusnya menjadi pendorong yang cukup kuat bagi jemaat di Korintus untuk bertobat dari kesalahan mereka dan hidup dalam kasih bersama saudara-saudara seiman di dalam Kristus.